

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PENDEKATAN MASALAH

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Jamur Tiram Putih

Jamur Tiram merupakan jenis jamur yang cukup populer yang banyak dibudidayakan dan dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia. Menurut catatan sejarah, Jamur tiram sudah dibudidayakan di China sejak 1000 tahun silam, sementara itu di Indonesia, mulai di budidayakan pada tahun 1980 di Wonosobo (Ramdani, dkk., 2023). Jamur tiram putih merupakan salah satu jenis jamur kayu selain jamur shiitake. Jenis jamur ini budidayanya tidak terbatas pada satu atau dua jenis kayu tertentu, tetapi banyak tumbuh pada banyak jenis kayu (Silalahi, dkk., 2024).



Gambar 1. Jamur tiram putih

Jamur tiram putih (*Pleurotus sp.*) dikenal dengan nama shimeji white (varietas florida). Jamur tiram putih tumbuh membentuk rumpun dalam satu media serbuk gergaji kayu sengon (*Albazia procera*) dan kayu jeungling putih dengan kelembaban tinggi, warna tudungnya putih susu sampai putih kekuningan dengan garis tengah 3 cm – 14 cm. Setiap rumpun mempunyai percabangan yang banyak, daya simpannya lebih lama dibandingkan dengan jamur tiram lainnya, meskipun tudungnya lebih tipis dari pada jamur tiram coklat dan abu, tubuh jamur tiram putih relative lebih besar dan daging buahnya lebih tebal dibandingkan jamur merang (Agustin & Indrastuti, 2021).

Jamur tiram putih banyak digemari masyarakat karena memiliki manfaat yang meningkatkan metabolisme tubuh dan menurunkan kolesterol. Selain itu, manfaat lain yang terdapat pada jamur tiram adalah sebagai anti bakterial, dan juga anti-tumor sehingga jamur tiram banyak dimanfaatkan untuk mengobati berbagai macam penyakit mulai dari lever, diabetes, dan lain sebagainya. Secara ekologi, jamur terlibat aktif terhadap proses kesuburan tanah dengan penguraian tumbuhan dan hewan yang telah mati, sebab jamur dapat berperan sebagai pengurai atau dekomposer bahan-bahan organik serta menjaga ketersediaan nutrisi organik yang sangat penting bagi kehidupan tanaman maupun tumbuh-tumbuhan (Silalahi, dkk., 2024).

2.1.2 Proses Produksi Jamur Tiram Putih

Proses produksi jamur tiram menurut Aditiya R & Saraswaty D (2011), sebagai berikut :

a) Pencampuran media dan pengomposan

Pencampuran media tanam dan pengomposan yaitu mengolah bahan-bahan media seperti serbuk gergaji, bekatul, kapur kalsit, dan air diaduk hingga tercampur rata. Tujuannya agar pertumbuhan miselium dapat merata ke seluruh media. Media tanam ini diaduk sekitar 1-2 jam sehingga diperoleh pencampuran yang merata, terutama untuk bahan-bahan yang konsentrasinya rendah seperti kapur kalsit. Kemudian setelah proses pencampuran selesai, lakukan pengomposan selama 2-5 hari dengan ditutup media seperti terpal atau plastik. Proses pengomposan ini dapat membantu mengurangi kontaminasi oleh mikroba liar sehingga lebih mudah diserap oleh miselium jamur.

Sasria dkk (2021) menyatakan bahwa membuat media dasar media tanam jamur yaitu mencampurkan serbuk gergaji dari berbagai macam kayu, kemudian menambahkan air, dedak, dan kapur di aduk rata. Serbuk yang telah tercampur, diayak dan dilakukan fermentasi selama sehari semalam dengan ditutup terpal.

Proses pencampuran media tanam yang dilakukan di Syahid *Mushroom* yaitu mengacu pada hasil penelitian Aditiya R dan Saraswaty D (2011) dimana serbuk gergaji, bekatul, kapur kalsit dan air dicampurkan hingga merata dan

dilakukan fermentasi selama 2-3 hari, dengan hasil miselium berkembang di seluruh bagian media atau baglog.

b) Pengantongan (*logging*)

Pengantongan atau pembuatan baglog dilakukan dengan memasukan media yang telah dikomposkan kedalam plastik tahan panas. Pengisian baglog tidak terlalu padat dan tidak terlalu longgar. Pada bagian atas baglog diberi ring bambu atau pipa dan ditutup dengan kapas sebagai tempat memasukan bibit atau tempat keluar nya jamur, kemudian diikat dengan karet. Menurut Sasria dkk (2021), pengantongan dilakukan dengan memasukan serbuk hasil fermentasi kedalam plastik khusus dan memasang cincin dan penutup hingga disebut baglog. Pengantongan yang dilakukan di Syahid *Mushroom* dilakukan dengan teliti dan hati-hati supaya berat yang dihasilkan sesuai dengan ukuran plastik. Ukuran plastik yang digunakan yaitu ukuran 17 cm x 35 cm dengan banyak isian 1,1 kg per baglog.

c) Sterilisasi

Proses sterilisasi dilakukan dengan pasteurisasi yaitu dikukus. Pasteurisasi yaitu proses pemanasan dengan suhu sekitar 100 derajat *Celcius* selama 4 jam. Pada umumnya, para produsen melakukan pemanasan selama 8-12 jam. Jika menggunakan autoklaf atau streamer bertekanan tinggi, pengukusan cukup dilakukan 1-2 jam saja. kemudian setelah selesai, baglog didinginkan selama satu hari. Menurut Nurhikmah dkk (2025) sterilisasi dilakukan untuk menghindari adanya kontaminasi organisme lain yang dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan jamur.

d) Inokulasi bibit

Inokulasi merupakan proses penanaman bibit ke dalam media tanam. Inokulasi dilakukan di ruang khusus yang bersih, steril, dan terpisah di tempat produksi baglog. Inokulasi dilakukan dengan memasukan bibit F2 sebanyak 2-5 sendok. Menurut Nurhikmah dkk (2025) inokulasi bibit adalah langkah mengisikan bibit jamur ke dalam media tanam yang sudah dingin.

e) Inkubasi

Inkubasi merupakan masa pertumbuhan miselium hingga memenuhi media secara merata. Suhu yang digunakan pada proses ini yaitu 22-28 derajat

celcius. Semakin hangat proses pertumbuhan miselium akan semakin cepat. Oleh karena itu, suhu di ruang inkubasi harus tetap dijaga agar tetap stabil. Masa inkubasi berlangsung selama 30-45 hari. Inkubasi sebaiknya dilakukan di ruang khusus dan terpisah dari ruang penumbuh jamur.

f) Pemeliharaan Tubuh Buah

Pemeliharaan dilakukan dengan bagian atas baglog dibuka sebagai tempat keluarnya tubuh buah jamur. Dengan melakukan penyiraman menggunakan sprayer sebanyak 2-3 kali setiap hari terutama ketika kelembaban di luar rendah (kondisi lingkungan kering dan panas). Menurut Nurhikmah dkk (2025) pemeliharaan diperlukan agar tidak terjadi gangguan yang terjadi akibat adanya kontaminasi karena hama dan penyakit.

Jamur tiram merupakan jamur yang rentan terhadap hama dan penyakit (Setyaningrum et al., 2021). Hama dan penyakit tersebut dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan jamur karena rusaknya miselium selain adanya infeksi (Oyebamiji *et al.*, 2018). Hama yang sering ditemukan diantaranya lalat jamur *Sciarid*, *Cecid*, dan *phoridae* yang dapat menurunkan 27% produktivitas jamur tiram putih. Lalat tersebut menyebabkan kerusakan yang serius karena lalat juga melakukan perkembangbiakan di dalam badan buah jamur. Lalat *sciarid* dapat dijumpai pada tanah, campuran tanah, maupun kompos baglog jamur (Cristina & Suryawan, 2018). Sedangkan menurut Oyebamiji *et al* (2018) penyakit yang dapat menginfeksi jamur tiram diantaranya *dry bubble disease* yang disebabkan oleh *Verticillium fungiola* hingga *wet bubble disease* yang disebabkan oleh *Mycogone perniciosa*.

g) Pemanenan

Pemanenan dilakukan pada umur 40 hari setelah inokulasi dengan kriteria panen tudung jamur sudah mekar, dengan mencabut seluruh rumpun jamur (Kurniati et al., 2019). Menurut Nurhikmah dkk (2025) pemanenan yaitu proses dimana jamur siap di petik, pada proses ini dilakukan pemetikan setelah 1 sampai 2 minggu pembukaan tutup kapas.

h) Pasca panen

Pasca panen adalah rangkaian kegiatan yang dimulai dari pengumpulan hasil panen, proses penanganan pascapanen hingga produk siap dihantarkan

ke konsumen (Widodo & Subositi.,2021). Pasca panen adalah proses dimana Jamur yang sudah dipanen akan dilakukan penyortiran, grading dan pengemasan.

2.1.3 Standar Operasional Prosedur Budidaya Jamur Tiram Putih

Menurut Kementerian Pertanian Republik Indonesia (2010), Budidaya jamur tiram putih dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

a) Pengadaan bahan baku

Pada proses pengadaan bahan baku, bahan utama yang digunakan yaitu serbuk gergaji kayu, bekatul, kapur, gips, dan air bersih. Serbuk gergaji harus berasal dari kayu yang tidak berdaun lebar dan tidak mengandung getah atau bahan kimia berbahaya seperti minyak tanah dan solar (dari mesin gergaji), bekatul yang digunakan harus yang masih segar dan tidak berketu. Alat yang digunakan seperti drum sterilisasi, plastik polipropilena, cincin baglog, dan alat pengaduk harus dalam kondisi bersih dan layak pakai untuk mencegah terjadinya kontaminasi selama produksi.

b) Pembuatan Media Tanam

Pada proses pembuatan media tanam, dilakukan pengayakan terlebih dahulu dengan menggunakan ayakan untuk menyaring serbuk kayu gergaji yang besar sehingga didapatkan serbuk gergaji yang halus dan seragam. Selanjutnya dilakukan pencampuran secara merata yaitu serbuk gergaji 100 kg, dedak 12 kg, kapur 3 kg, dan gips 1 kg dan air bersih untuk mendapatkan komposisi media yang merata yang ditandai dengan campuran serbuk bila dikepal hanya mengeluarkan satu tetes air dan ketika gumpalan dibuka gumpalan serbuk tidak pecah. Selanjutnya, melakukan pemeraman dimana serbuk yang sudah tercampur rata di tutup secara rapat menggunakan plastik terpal selama satu malam. Pada proses ini suhu menjadi 50°C dan pH media 6-7.

Selanjutnya, memasukan media tanam ke dalam plastik polipropilen (PP) yang berukuran 18 x 30 cm dengan kepadatan tertentu yang dipadatkan menggunakan botol, kemudian ujung plastik disatukan dan dipasang cincin pada bagian leher plastik sehingga plastik menyerupai log.

c) Sterilisasi Baglog

Sterilisasi dilakukan untuk membunuh mikroorganisme pengganggu yang menyebabkan kontaminasi. Sterilisasi dilakukan pada suhu 70°C selama 12 jam atau menggunakan suhu 120°C selama 8 jam. sedangkan sterilisasi menggunakan *autoclave* membutuhkan waktu 4 jam pada suhu 121°C dengan tekanan 1 atm. Setelah itu, dilakukan pendinginan untuk menurunkan suhu yang dilakukan 8-12 jam sebelum inokulasi dengan temperatur mencapai 30-35°C.

d) Inokulasi Bibit

Pada tahap inokulasi bibit media tanam yang digunakan harus sudah dingin dan steril, bibit yang ditanam harus sehat dan bebas dari kontaminan, peralatan harus steril, dengan petugas yang terjaga kebersihannya dan pelaksanaan inokulasi harus dilakukan secara cepat agar tidak terjadi kontaminasi. Sterilkan alat dengan alkohol 70% dan dibakar menggunakan lampu spiritus, kemudian masukan sedikit bibit jamur tiram kurang lebih satu sendok teh letakan ke dalam baglog dengan sedikit tekanan dan ditutup kembali menggunakan kapas.

e) Inkubasi

Pada tahap ini dilakukan pemeraman di dalam kumbung dengan suhu 28-30°C dengan kelembaban 50-60% selama 30 hari. Inkubasi dilakukan selama 20-30 hari hingga seluruh permukaan media ditumbuhi miselium dan jika dalam waktu satu minggu baglog tidak ditumbuhi miselium lebih baik dimusnahkan. Letakan baglog dengan ditumpuk 2-4 baglog ke atas dengan bentuk zigzag.

f) Pemeliharaan

Pada proses pemeliharaan, suhu lingkungan 22-26°C, kelembaban 90-99%, cahaya minimal 500 lux. kondisi lingkungan ruang kumbung harus dipelihara dan bila terdapat perubahan harus distabilkan, empat sampai tujuh hari setelah tutup baglog dibuka akan muncul primordia jamur, jika terdapat jamur yang tidak berkembang sebaiknya segera dibuang yaitu dengan mencabut dan membiarkan jamur sehat untuk terus tumbuh.

Setelah itu, dilakukan penyiraman setelah tutup baglog dibuka , penyiraman dilakukan dengan menyemprotkan ke seluruh penjuru ruang kumbung dan siram lantai kumbung supaya basah, waktu penyiraman dilakukan setiap hari pada pagi hari setelah panen dan siang atau sore hari. Selanjutnya, dalam pengendalian hama dan penyakit pada jamur tidak dianjurkan menggunakan pestisida tetapi menggunakan perangkap serangga dan untuk baglog yang terkontaminasi dilakukan pencegahan dengan mengontrol kumbung secara rutin setiap hari dan ketika ditemukan cendawan yang tumbuh segera dimusnahkan baglognya.

g) Panen

Panen dilakukan dengan memetik buah jamur yang sudah cukup umur yaitu seminggu setelah baglog dibuka atau pada umur 2-3 hari sebelum tepi tudung buah jamur pecah, dengan ukuran 8-10 cm , warna tudung putih terang tidak keriting dan tidak pecah dan pinggir tudung belum mekar penuh.

Sebelum melakukan pemetikan , cuci tangan menggunakan alkohol 70% dan pemetikan dilakukan pada pagi hari sebelum dilakukan penyiraman, pemetikan dilakukan dengan mencabut seluruh badan buah jamur sampai ke akar – akarnya jangan menyisakan akar saat panen karena akan memicu proses pembusukan pada baglog dan tidak merusak jamur di sekitar yang belum siap panen.

h) Pascapanen

Pada tahap ini dilakukan sortir, penimbangan dan pengemasan jamur hasil panen. Jamur dibersihkan dari sisa bagian pangkal jamur, jamur ditimbang dengan bobot sesuai kebutuhan atau permintaan pasar berkisaran $\frac{1}{2}$ - 5 kg per kemasan. Jamur tiram dikemas menggunakan kantong plastik, diberi label dan siap dipasarkan.

2.1.4 Risiko

Fahmi Irham (2014) menyatakan bahwa risiko adalah bentuk keadaan ketidakpastian tentang suatu keadaan yang akan terjadi dengan keputusan yang diambil berdasarkan berbagai pertimbangan pada saat ini. Menurut Zulkifli Sjamsir, dkk (2025) risiko adalah ketidakpastian atau potensi terjadinya kerugian

akibat kejadian yang tidak diinginkan, baik yang terjadi dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Risiko ini dapat mempengaruhi setiap tahapan mulai dari rantai pasok, produksi, pengolahan, hingga pemasaran produk.

Sumber risiko yang paling umum dalam pertanian dibagi kedalam lima bidang menurut (David Kahan, 2013), yaitu:

a) Risiko produksi

Risiko produksi yaitu risiko yang muncul akibat ketidakpastian dalam proses produksi tanaman maupun ternak. Risiko ini sangat erat kaitannya dengan faktor biologis dan alam yang dapat mempengaruhi produksi dan menyebabkan penurunan hasil produksi dan kerugian.

b) Risiko pemasaran

Risiko ini berhubungan dengan fluktuasi harga dan biaya produksi dimana Perubahan harga berada di luar kendali petani mana pun. Harga produk pertanian dipengaruhi oleh penawaran suatu produk, permintaan produk, dan biaya produksi. Faktor-faktor yang mempengaruhi risiko meliputi penawaran, permintaan dan biaya daripada harga output, bila dikombinasikan dengan hasil produksi. Menurut Amirudin dkk (2021) Risiko harga merupakan risiko yang sering muncul pada saat proses berjalannya produksi karena adanya perbedaan permintaan dari konsumen dimana perubahan harga ini akan menyebabkan perubahan minat ataupun kesediaan memproduksi jenis komoditi.

c) Risiko keuangan

Risiko keuangan yaitu risiko yang berkaitan dengan pembiayaan risiko pertanian, khususnya saat petani menggunakan pinjaman modal. Risiko ini dapat disebabkan oleh ketidakpastian tentang suku bunga di masa depan, kemauan pemberi pinjaman dan kemampuan untuk terus menyediakan dana bila diperlukan, dan kemampuan petani untuk menghasilkan pendapatan yang diperlukan untuk pembayaran kembali pinjaman. Menurut Amrudin, dkk., (2021) Risiko keuangan dalam kegiatan agribisnis merupakan hal yang cukup krusial dimana cara pengelolaan keuangan dalam agribisnis yang kurang profesional dan kemungkinan risiko akan terjadi.

d) Risiko institusi

Risiko institusional farming yaitu risiko yang timbul akibat perubahan kebijakan, peraturan, maupun layanan dari lembaga-lembaga yang berkaitan dengan pertanian. Lembaga-lembaga tersebut dapat bersifat formal dan informal dan mencakup bank, koperasi, pemasaran disebabkan oleh organisasi, dealer input dan penyuluhan pemerintah perubahan yang tidak services. Menurut Amrudin dkk (2021) Risiko kelembagaan merupakan risiko yang terjadi akibat adanya perubahan peraturan yang berdampak pada aktivitas pertanian.

e) Risiko manusia

Risiko manusia yaitu risiko yang berhubungan dengan tenaga kerja, kesehatan, serta situasi pribadi lainnya. Risiko ini dapat berupa kecelakaan, penyakit, atau kematian yang secara langsung mempengaruhi kelangsungan usaha pertanian. Menurut Amrudin dkk (2021) risiko manusia adalah Risiko yang disebabkan oleh tingkah laku manusia dalam proses produksi yang terdapat pada setiap kegiatan yang menyebabkan human *error*.

2.1.5 Manajemen Risiko

Manajemen risiko adalah suatu bidang ilmu yang membahas tentang bagaimana suatu organisasi menerapkan ukuran dalam memetakan berbagai permasalahan yang ada dengan menempatkan berbagai pendekatan manajemen secara komprehensif dan sistematis (Fahmi Irham, 2014). Sejalan dengan hal tersebut, Kristiana Retna (2022) menyatakan bahwa Manajemen risiko merupakan proses sistematis dalam melakukan identifikasi awal, analisis perencanaan, dan pengendalian risiko dengan tujuan meminimalkan efek dan peristiwa yang merugikan serta memaksimalkan kemungkinan dan dampak peristiwa positif, dimana hal tersebut dianggap sebagai peluang. Dengan begitu, manajemen risiko tidak hanya berfokus pada pencegahan kerugian tetapi juga pada peningkatan kinerja dan keberlanjutan usaha.

Penerapan manajemen risiko membutuhkan berbagai alat analisis risiko untuk mendukung proses identifikasi dan evaluasi secara sistematis. Metode dalam menganalisis risiko yang umum digunakan menurut Pujawan dan Geraldin (2009) yaitu Failure Mode and Effect Analysis (FMEA) yaitu metode yang

digunakan untuk mengidentifikasi potensi kegagalan dalam suatu proses atau sistem serta menilai dampak yang ditimbulkannya, House Of Risk (HOR) merupakan alat analisis hasil dari pengembangan FMEA yang dirancang untuk mengelola risiko dengan memfokuskan pada penyebab utama risiko (risk agents), metode ini terdiri dari dua tahap yaitu HOR1 digunakan untuk mengidentifikasi kejadian risiko dan agen risiko serta menentukan tingkat potensi risiko dan HOR2 digunakan untuk menentukan prioritas tindakan pencegahan yang paling efektif. Analytic Hierarchy Process (AHP) merupakan metode pengambilan keputusan yang digunakan untuk memprioritas risiko berdasarkan beberapa kriteria penilaian, AHP ini banyak digunakan ketika risiko yang dihadapi bersifat kompleks dan melibatkan faktor penilaian.

Pembahasan tersebut menunjukkan bahwa metode FMEA dinilai paling sesuai untuk diterapkan pada usahatani jamur tiram putih karena mampu mengidentifikasi potensi kegagalan pada setiap tahapan produksi proses budidaya yang rentan terhadap kontaminasi serta manajemen yang kurang baik membutuhkan metode yang mudah diterapkan hal tersebut dapat dipenuhi oleh FMEA melalui penilaian tingkat keparahan, frekuensi kejadian dan kemampuan deteksi risiko yang akan mendukung keberlanjutan usaha budidaya jamur tiram putih.

2.1.6 Diagram Tulang Ikan (*Fishbone Diagrams*)

Wardhani & Utomo (2023) mengatakan bahwa Diagram tulang ikan (*fishbone diagram*) atau disebut juga dengan diagram ishikawa merupakan diagram yang menggambarkan proses analisis dalam identifikasi penyebab atau faktor-faktor permasalahan yang ada. diagram tulang ikan merupakan pendekatan terstruktur menganalisis, menemukan penyebab suatu masalah, ketidaksesuaian, dan kesenjangan yang ada. Menurut Surya dkk (2025), Diagram tulang ikan atau diagram sebab akibat merupakan salah satu alat dalam manajemen kualitas yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi berbagai penyebab potensial dari suatu masalah.

2.1.7 *Failure Mode An Effect Analysis* (FMEA)

Metode FMEA adalah metode yang digunakan untuk menganalisis modus kegagalan. *Severity* atau tingkat keparahan (S), *Occurrence* atau kejadian (O), dan

Detection atau pencegahan (D) dinilai berdasarkan potensi dampak yang merupakan kecelakaan kerja dan proses kontrol modulus kegagalan yang terjadi (Sabaraya & Prastawa, 2024).

Metode FMEA adalah suatu pendekatan sistematis untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi potensi kegagalan dalam suatu sistem atau proses. Dengan menggunakan metode FMEA dapat mengklasifikasi kegagalan berdasarkan tingkat keparahan dan dampak terhadap tujuan sistem, serta mengembangkan strategi untuk mengurangi atau bahkan menghilangkan kegagalan (Rizqi *et al.*, 2025).

Aprianto dkk (2021) menyatakan bahwa FMEA dalam meningkatkan kualitas dan efektivitas proses dipandang sebagai teknik untuk menganalisis potensi kegagalan dalam suatu proses, mengidentifikasi penyebab kegagalan yang dominan, serta menghilangkan atau mengurangi kemungkinan terjadinya kegagalan. Alasan mengapa FMEA perlu diterapkan yaitu bahwa pencegahan kegagalan lebih baik dibandingkan dengan memperbaiki kegagalan yang terjadi. FMEA sangat berguna sebagai suatu aktivitas “*before the event*” dimana memiliki keuntungan seperti memperbaiki mutu, meningkat daya saing penjualan dan kepuasan pelanggan, serta menghilangkan masalah muncul dan terulang kembali.

Metode FMEA memberikan manfaat untuk mengurangi kerugian serta meningkatkan kepuasan pelanggan. Selain itu, FMEA berfungsi sebagai sistem peringatan terhadap potensi permasalahan yang dapat mengganggu kelancaran proses produksi khususnya jamur tiram putih.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan analisis risiko usahatani jamur tiram putih digunakan sebagai bahan referensi dalam penelitian ini, oleh karena itu dicantumkan beberapa penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang telah meneliti tentang analisis risiko usahatani jamur tiram putih.

Tabel 3. Penelitian Terdahulu

No	Penelitian dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Penelitian: Dian Ardifah Santosa Putra Negara, Dian Iswari Pradana Setya Irfan	Terdapat 30 risiko yang terjadi pada CV. Citra Nusa Prima. Risiko tersebut terdiri dari 4 risiko pada penyediaan input, 9 risiko pada penumbuhan dan	Analisis manajemen risiko, menggunakan	Alat analisis yang digunakan yaitu Enterprise Risk

No	Penelitian dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Miftahul Fauzi, Dinda Safitri Ramadhani, Sherly Oktaviana Putri, dan Adzkia Qashida Salsabila. Judul: Manajemen Risiko Usaha Jamur Tiram CV.Citra Nusa Prima dengan Pendekatan Enterprise risk Management.	pengendalian, 2 risiko pada pemanenan, 5 risiko pada pembersihan dan pengemasan, 6 risiko pada pemasaran, 2 risiko pada keuangan, dan 2 risiko pada tenaga kerja. Risiko yang telah teridentifikasi kemudian dipetakan dan diperoleh 12 risiko undesirable, 9 risiko unacceptable, 5 risiko acceptable, dan 4 risiko negligible. Dari 30 risiko yang terjadi, respon risiko yang dapat dilakukan yaitu 11 risiko diterima, 13 risiko dikurangi, 5 risiko dicegah, dan 1 risiko akan dibagi. Strategi yang diusulkan untuk meminimalkan risiko yang terjadi terdapat 15 usulan strategi.	n metode wawancara	Management (ERM).
2	Penelitian: Endah Djuwendah, Eka Septiarini (2016) Judul: Manajemen Risiko Usahatani Jamur Tiram Putih (<i>Plerotus Astreotus</i>) dalam upaya mempertahankan pendapatan petani.	Risiko yang dihadapi petani jamur tiram putih di Desa Kertawangi Cisarua Kab. Bandung barat terdiri atas risiko produksi, pemasaran dan keuangan. Risiko produksi berupa penurunan volume dan mutu produksi. Risiko pemasaran berupa ketidakpastian harga jual dan Risiko keuangan berupa kekurangan modal untuk pembiayaan usahatani. usaha budidaya jamur tiram putih di desa Kertawangi mengalami risiko produksi sebesar 14 s.d 37 persen dan risiko pemasaran sebesar 6 s.d 7 persen. Nilai kerugian akibat risiko pemasaran selama 4 kali musim tanam bervariasi yaitu Rp 1.234.809 pada skala usaha kecil, Rp 4.908.486 pada skala usaha menengah dan Rp 20.170.038 pada skala usaha besar. Manajemen risiko yang dilakukan petani jamur tiram putih diantaranya (a) risiko produksi ditanggulangi dengan melakukan diversifikasi usaha dan penggunaan input untuk menanggulangi risiko seperti insektisida, pupuk dan pestisida, (b) risiko pemasaran ditanggulangi dengan cara pengumpulan informasi pasar dan (c) risiko keuangan ditanggulangi dengan cara menyediakan uang	Analisis manajemen risiko, menggunakan metode wawancara	Alat analisis yang digunakan yaitu deskriptif tabulasi, menggunakan variance standar deviation dan coefficient variation. Dan skala ukur multi petan di 39 responden.

No	Penelitian dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
3	Penelitian: Dwi Septi Haryani (2019) Judul: Analisis Risiko Kegagalan Budidaya Jamur Tiram pada Bintang Cendawan	tunai dan kredit dari lembaga keuangan Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan timbulnya kegagalan pada proses budidaya jamur tiram, faktor tersebut terdiri dari beberapa level sehingga dampak yang ditimbulkan juga memiliki skala atau tingkatan dari yang bisa sering terjadi sampai yang tidak pernah terjadi dan juga berdampak tinggi ataupun rendah. Jadi untuk mengantisipasi atau menghindari risiko-risiko yang dapat timbul harus melakukan hal hal tertentu terhadap kontrol produksi sebagai risiko kegagalan produk dapat di minimalisir.	Analisis manajemen risiko, Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, dan dokumentasi .	Alat analisis yang digunakan Enterprise Risk Management (ERM). Dan studi kasus tunggal.
4	Penelitian: A.Faisal Maulana Rizqi, Rudi Kurniawan, Iis Riyana Judul: evaluasi risiko kualitas jamur menggunakan metode FMEA	Penelitian ini menganalisis kegagalan risiko dalam proses perawatan jamur tiram di CV Budidaya Jamur Sejati. Terdapat 7 akar penyebab kegagalan yang teridentifikasi dalam proses budidaya, perusahaan mengalami kegagalan dalam proses budidaya yang menyebabkan hasil panen rendah (5-7 kg per periode), sehingga diperlukan identifikasi dan evaluasi risiko secara menyeluruh.	Alat analisis FMEA (Failure Mode and Effect Analysis) dan menganalisis risiko produksi usahatani jamur. Menggunakan pendekatan sistematis kuantitatif melalui skor S,O,D dan RPN	Mengevaluasi risiko kualitas jamur di, fokus pada pencegahan teknis operasional perawatan jamur Di CV Budidaya Jamur Sejati.
5	Penelitian: Hana Fadhillah Noor, Kusnandar, Heru irianto (2021) Judul: Analisis Risiko pada Usahatani Benih Bwng Putih di Kabupaten Karanganyar,Jawa Tengah	Penelitian berhasil mengidentifikasi 31 risiko potensial yang dapat mengganggu usaha tani benih bawang putih, dengan fokus pada risiko paling kritis seperti iklim tidak menentu, serangan hama dan penyakit, serta kondisi tanah. strategi manajemen risiko yang tergolong kritis yaitu pada risiko iklim dan cuaca tidak menentu menggunakan strategi penanggulangan atau penahanan risiko (risk retention). Pada risiko tanah terlalu padat dan terlalu banyak gulma, risiko tanah kurang subur karena terlalu	Alat analisis menggunakan metode Failure Mode and Effect Analysis (FMEA).	Mengidentifikasi risiko usahatani benih bawang putih.Menekankan strategi manajemen risiko (<i>avoidance dan retention</i>).

No	Penelitian dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		banyak gulma, serangan hama pada benih bawang putih, dan serangan penyakit pada benih bawang putih menggunakan strategi penghindaran risiko (risk avoidance).		

2.3 Pendekatan Masalah

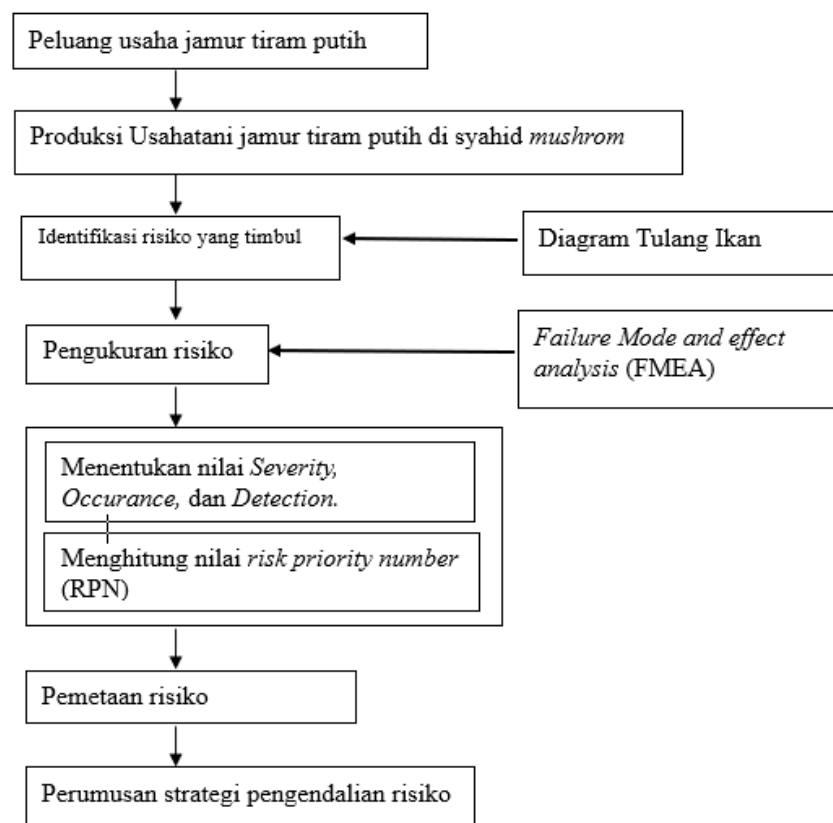
Jamur tiram merupakan komoditas hortikultura yang umumnya di budidaya untuk di konsumsi. Jamur tiram banyak dibutuhkan karena memiliki kandungan gizinya yang lengkap seperti protein, serat, vitamin, dan mineral. Hal tersebut menjadikan jamur tiram sebagai salah satu alternatif yang digemari oleh masyarakat, baik sebagai bahan masakan rumahan maupun sebagai bahan olahan industri atau UMKM. Seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pola hidup sehat permintaan terhadap jamur tiram cenderung mengalami peningkatan meskipun tidak signifikan. Salah satu perusahaan yang memproduksi jamur tiram di Kota Tasikmalaya adalah perusahaan Syahid *Mushroom*. Jamur tiram yang di produksi oleh Syahid *Mushroom* adalah jamur tiram putih. Perusahaan ini telah lama bergerak dalam kegiatan budidaya jamur tiram dan cukup dikenal sebagai produsen jamur tiram. Pengalaman usaha yang dimiliki perusahaan ini menjadi modal penting dalam memenuhi kebutuhan pasar.

Kegiatan usahatani jamur tiram putih di perusahaan Syahid *Mushroom* saat ini menunjukkan adanya peningkatan permintaan. Kondisi ini menjadi peluang besar untuk di kembangkan. Namun dalam aktivitas budidaya jamur tiram putih banyak ditemukan risiko. Perusahaan Syahid *Mushroom* terindikasi akan menghadapi berbagai risiko. Risiko bisa terjadi karena adanya faktor-faktor seperti faktor lingkungan, produksi, manajemen, pasar dan harga. Faktor-faktor tersebut jika tidak ditindaklanjuti maka akan menyebabkan suatu permasalahan pada keuntungan di Syahid *Mushroom*.

Upaya mengetahui kejadian risiko maka perlu dilakukannya identifikasi risiko yang diolah dengan diagram tulang ikan (*fishbone diagrams*) guna memetakan penyebab risiko. Kemudian risiko yang teridentifikasi perlu dilakukan pengukuran risiko menggunakan metode *failure mode and effect analysis* (FMEA). Setiap adanya kejadian risiko maka perlu dilakukan pengukuran terkait tingkat

keparahan risiko (*severity*), kemunculan risiko (*occurance*), serta kemungkinan deteksi dari setiap risiko (*detection*).

Kemudian setelah mengetahui kejadian risiko-risiko tersebut, melakukan perhitungan nilai tingkat prioritas risiko (RPN) dari setiap kejadian risiko. Nilai RPN digunakan untuk menentukan prioritas risiko yang harus ditangani oleh perusahaan Syahid *Mushroom*. Semakin tinggi nilai RPN yang dihasilkan, maka semakin besar juga prioritas penanganan risiko tersebut. Setelah prioritas risiko ditetapkan, langkah selanjutnya adalah merumuskan strategi pengendalian risiko melalui analisis deskriptif untuk setiap risiko prioritas yang terjadi. alur penelitian masalah pada penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 2. berikut



Gambar 2. Bagan Alur Pendekatan Masalah